

BIAS GENDER DALAM BUKU TEMATIK SISWA KURIKULUM 2013
(Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan)

Billah Nurlaili Zulmi

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

billazulmi@gmail.com

Refti Handini Lisytani

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Bias gender ternyata masih tumbuh dalam lingkungan pendidikan di negeri ini. Penggambaran peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan masih saja ditemukan dalam buku pegangan siswa. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru yang telah mengalami 3 kali revisi ternyata masih memuat nilai-nilai bias gender. Bias gender tersebut disosialisasikan melalui gambar ilustrasi dan teks cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bias gender yang terdapat dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar, tema “Kegiatanku”. Penelitian ini menggunakan perspektif teori *nurture* untuk melihat bahwa bias gender merupakan hasil stereotipe masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika C.S Pierce untuk melihat makna dibalik tanda-tanda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa buku yang ditulis oleh 2 orang perempuan ternyata masih tidak mampu melahirkan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender tersebut terbentuk dalam 4 kategori yakni (1) Bias gender dalam peran kerja, membentuk 2 perbedaan peran yakni publik dan domestik, (2)

Bias gender dalam nilai sifat, membentuk 2 perbedaan maskulin dan feminin terkait sifat dan cara berpakaian, (3) Bias gender dalam status sosial, membentuk 2 perbedaan terkait kepemimpinan dan pendidikan, dan (4) Bias gender dalam kegemaran, membentuk 3 perbedaan dalam hal olahraga, permainan, dan kepemilikan barang.

Kata Kunci : Bias gender, Kurikulum 2013, Semiotik Pierce

Abstract

Gender bias are still growing in educational environment in this country. The illustrations role unequal between man and women still found in handbook for students. The 2013 curriculum as latest curriculum have been revised 3 times are still contain values gender bias. The gender bias socialized through a picture illustration and text story. The purpose of this research is to unpack and described the form of gender bias contained in the thematic curriculum students 2013 class 1 Primary School, theme “Kegiatanku”. This research using perspective the theory of nurture to see that gender bias is the result of the stereotype. This research also uses the analysis semiotics method C.S Pierce to see meaning behind the sign of. The result of research shows that book written by 2 people women apparently still not capable of to bore an equality between men and women. Gender unequal was formed in four categories namely (1) Gender bias in the role of work, forming 2 distinction the role of the public and domestic, (2) Gender bias in value of the nature of gender, forming 2 distinction masculine and related feminine nature and manner of dress, (3) Gender bias in social status, forming 2 distinction associated leadership and education, and (4) Gender bias in avocation, forming 3 a difference in the sport, game, and possession of goods.

Keywords: Gender Bias, 2013 Curriculum, Semiotic Pierce

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan tempat untuk menanamkan nilai dan norma yang positif kedalam diri peserta didik. Pada pelaksanaannya beberapa sistem pendidikan justru membentuk perilaku dan kebiasaan yang melahirkan

sebuah jarak antara laki-laki dan perempuan. Jarak tersebut lahir akibat ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial. Sejauh ini, konstruksi sosial masih didominasi oleh pandangan patriarki. Akibatnya muncul dominasi laki-laki dalam

berbagai ranah dimasyarakat termasuk dalam ranah pendidikan.

Rahmat Hidayat berpendapat bahwa pendidikan khususnya kurikulum tidak lepas dari praktik relasi yang timpang dan dominasi laki-laki dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum di sekolah (Hidayat, 2011:124). Menunjukkan bahwa dalam pendidikan terdapat relasi ketidaksetaraan yang dilanggengkan oleh kuasa kurikulum. Teoritis feminis memandang bahwa kurikulum ternyata merupakan suatu sarana yang ampuh untuk melanggengkan relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Langgengnya relasi ini terjadi karena kurikulum beserta sistem pendidikan merupakan cara yang paling berkuasa dalam mencampuri reproduksi hubungan-hubungan sosial (Hidayat, 2011:125). Kurikulum yang diproduksi tentu saja mempengaruhi berjalannya praktik pendidikan termasuk pula didalamnya memproduksi bahan pembelajaran untuk peserta didik.

Buku merupakan salah satu bahan ajar yang menjadi instrumen paling kuat dalam membentuk keyakinan anak-anak, sikap dan nilai-nilai (Sumalatha 2004 dalam H. Wu). Instrumen paling kuat ini ternyata menjadi sumbangsih adanya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan UNICEF menunjukkan jika buku Sekolah Dasar lebih menonjolkan anak laki-laki melalui beragam peran kreatif daripada perempuan (Martono, 2012:7). Pada beberapa penelitian lain juga memperlihatkan bahwa buku sebagai bahan ajar masih mengandung teks dan ilustrasi yang bias gender yakni (1) Ng Yun Jin dkk menunjukkan bahwa dalam buku Bahasa Inggris dan sastra di Malaysia menonjolkan laki-laki daripada perempuan, baik melalui gambar ilustrasi, kosakata, peran kerja, nilai sifat, keleterlibatan dalam kegiatan dan pengambilan keputusan (Jin, 2013), (2) H. Wu dan W.L Liu menunjukkan bahwa posisi perempuan tertinggal jauh dari laki-laki melalui keunggulan dan status sosialnya yang lebih tinggi (Wu, 2015), (3) Siti Hariti Sastiyani menunjukkan bahwa komik Prancis cenderung memuat stereotipe dan bias gender melalui perbedaan peran publik dan domestik, peran sosial, penguasaan teknologi dan adanya pelecehan seksual (Sastiyani, 2004), (4) Titien Diah menunjukkan bahwa penulis anak pada abad 21 masih belum terlepas dari ideologi patriarki pada peran gender tradisional karena cerita yang ditampilkan mengarah pada stereotipe yang mengunggulkan laki-laki daripada perempuan (Soelistyarini, 2013). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi sebuah wadah yang memberikan sumbangsih pada sosialisasi ketidaksetaraan gender.

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 yang telah berjalan selama 3 tahun. Kurikulum baru ini ternyata juga memuat nilai-nilai bias gender. Pada temuan awal

ditemukan adanya bias gender dibuku tematik siswa kelas 1 SD (Sekolah Dasar) edisi revisi 2014. *Pertama*, pada tema 3 “Kegiatanku” pada halaman 70 nampak menampilkan sebuah teks sebuah teks tertulis “Hari sudah sore. Siti berkumpul bersama keluarga. Ibu menyajikan kudapan. Ubi kukus dan singkong goreng. Rasanya sungguh lezat. Ubi singkong adalah umbi-umbian. Begitu juga kentang dan talas”. *Kedua*, pada tema 4 “Keluargaku” pada halaman 5 tertulis “Pada sore hari ayah membaca koran. Ibu mendampingi Udin menggambar. Kakak sedang belajar”. *Ketiga*, pada tema 4 halaman 25 juga ditemukan kalimat “Setiap hari ayah pergi ke kantor. Anak-anak pergi ke sekolah. Ibu menyiapkan makanan untuk keluarga”. Melalui temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat bias peran antara laki-laki dan perempuan didalam keluarga. Posisi perempuan ditampilkan pada kegiatan domestik dan laki-laki ditampilkan pada kegiatan publik.

Fenomena bias gender ini ternyata terulang pada buku siswa edisi revisi 2016. Ditemukan pada buku siswa kelas 1 Sekolah Dasar pada tema 3 “Kegiatanku”. Pada halaman 33 tertulis “Pagi ini siti ikut ibu ke pasar. Dipasar Siti melihat sayuran dan buah-buahan. Siti berlatih menghitungnya. Ayo, bantu siti menghitung buah-buahan dan sayuran ini!”. Teks tersebut menggambarkan aktivitas dua sosok perempuan yang masih terikat pada peran domestik. Hal ini tentu saja menunjukkan jika peran gender masih berpihak pada kontruksi pemikiran patriarki yang ada didalam masyarakat.

Bias gender tersebut bertolakbelakang dengan Inpres No. 9 tahun 2000 terkait pengarusutamaan gender. Instruksi ini berisi tentang pengintegrasian gender menjadi satu dimensi dengan kebijakan dan program pembangunan nasional dengan tujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksana, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berspektif gender agar dapat mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai bidang. Melalui intruksi sejak tahun 2009 seharusnya iklim kesetaraan gender telah berjalan, tetapi ternyata dalam pendidikan masih ditemukan ketidaksetaraan gender tersebut. Ketika pemerintah telah mengeluarkan aturan untuk melakukan kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan realitasnya masih ditemukan adanya ketidaksetaraan gender, ini tentu saja menarik untuk dikaji.

Menggunakan perspektif *nurture*, penelitian ini dilakukan untuk melihat bias gender yang ada didalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 Tema Kegiatanku Kelas 1 Sekolah Dasar. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan adanya penyisipan bias gender melalui buku pelajaran siswa pada Kurikulum 2013 edisi revisi 2016.

TEORI

Teori Nurture

Teori *nurture* melihat laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial. Melalui proses belajar, manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya tetapi juga mengkaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Melalui proses inilah kemudian memunculkan teori gender yang menjadi landasan berfikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideologi.

Salah satu ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkat (Murniati, 2004:5) Budaya patriarki sendiri merupakan suatu sistem yang bercirikan laki-laki lebih berkuasa (superior) untuk menentukan. Posisi superior yang dimiliki identitas laki-laki lainnya adalah rasional, maskulin dan petualang publik dianggap sebagai kualitas yang melekat pada identitas tersebut. Kualitas maskulinitas dan rasionalitas ini dianggap lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas yang dimiliki oleh perempuan. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah lahirnya klaim masyarakat patriarki bahwa sudah kodratnya jika laki-laki memiliki posisi superior, dominatif dan menikmati posisi-posisi istimewa dan sejumlah *privelege* (keistimewaan) lainnya atas perempuan. Untuk melanggengkan superioritas, dominatif dan kekuatan *priveleg*-nya tersebut laki-laki harus menekan emosinya dan femintasnya. Oleh karena itu dikatakan cengeng, jelek dan tidak wajar jika laki-laki menangis, dikatakan tabu jika laki-laki berbicara lembut. Laki-laki dikonstruksi harus kuat menahan tangis, tegas dalam berbicara dan bertindak, tidak bimbang dan cepat dalam mengambil keputusan.

Pada kehidupan keluarga misalnya, ibu masih menugaskan urusan pelayanan kepada anak-anak perempuan atau dalam situasi keluarga yang lain ayah digambarkan otoriter dalam memimpin keluarga, selalu dilayani dan ibu tunduk-patuh pada ayah. Akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan tersebut, maka terjadilah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi dan adat menurut konstruksi sosial dan bukan atas kemampuan pribadi. Perkembangan anak kemudian masuk kedalam kotak stereotip sehingga sulit untuk menemukan identitas pribadinya. Konstruksi dalam masyarakat juga mengharuskan suami sebagai kepala keluarga.

Konstruksi sosial lainnya yakni pembagian kerja secara seksual, dimana seorang istri harus dirumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek) sementara suami harus pergi ke kantor atau bekerja diluar rumah. Ketika keduanya dipertukarkan maka muncul anggapan bahwa mereka menyalahi kodrat, itulah konstruksi sosial pada budaya patriarki. Perempuan juga seringkali

dianggap irrasional, emosional dan lemah sehingga perempuan ditempatkan pada peran-peran yang dianggap kurang penting. Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 2.1 Karakteristik Laki-Laki dan Perempuan Menurut Konstruksi Sosial

Laki-laki	Perempuan	Ket	Catatan
Tegas	Lemah lembut	Gender	Seks : tidak dapat dipertukarkan. Gender : dapat dipertukarkan.
Memiliki Jakala	Memiliki vagina	Seks	
Memiliki penis	Memiliki alat menyusui	Seks	
Rasional	Emosional	Gender	
Pengambil keputusan	Konco wingking	Gender	
Kepala keluarga	Ibu rumah tangga	Gender	
Pencari nafkah utama	Pencari nafkah tambahan	Gender	
Berwawasan jauh kedepan	Tidak berwawasan jauh kedepan	Gender	

Sumber: Umi Sumbullah (2008, 7-8)

Semiotika C.S Pierce

Charles Sanders Pierce sendiri merupakan tokoh yang dikenal sebagai bapak semiotika modern. Ia mengenalkan pendekatan semiotika dengan menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir melalui sarana tanda (Sudjiman dan Van Zoest, 1996: vii). Pierce memandang tanda bukan sebagai struktur melainkan bagian dari proses pemahaman (signifikansi komunikasi). Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (representamen), sedangkan sesuatu yang ditunjuk atau diacu disebut objek. Tanda diartikan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, sehingga tanda bukan sebagai entitas otonom.

Tabel 2.3 Signifikansi Komunikasi Pierce

Tahap 1	Manusia memersepsi dasar (ground) tanda (disebut juga representamen), misalnya melihat asap dari jauh.	(R)
Tahap 2	Ia mengaitkan dasar (ground) dengan pengalaman, misalnya asap dikaitkan dengan kebakaran. Jadi, kebakaran dirujuk oleh asap atau dasar (asap) merujuk pada objek (kebakaran)	(O)
Tahap 3	Kemudian ia menafsirkan kebakaran itu terjadi di pertokoan yang dikenalnya. Proses ini disebut dengan interpretant.	(I)

Ketiganya (R-O-I) menjadikan semiotik sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Pemahaman terhadap struktur semiotik menjadi hal mendasar yang tidak dapat diabaikan oleh seorang penafsir. Seorang penafsir berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya.

Bila dikaji melalui pendekatan semiotika dengan menggunakan teori Pierce, maka tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, antara lain : ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat) dan simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan).

1. dengan objek yang diwakilinya. Ikon (*icon*) adalah hubungan representamen (R) dan objek (O) yang memiliki keserupaan atau tiruan tak serupa dengan bentuk objek (terlihat pada gambar atau tulisan).
2. Indeks adalah hubungan representamen (R) dan objek (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya.
3. Simbol juga diinterpretasikan berdasarkan aturan maupun hubungan yang bersumber dari kebiasaan. Simbol atau tanda sebenarnya adalah hubungan representamen (R) dan objek (O) yang terbentuk karena adanya kesepakatan. (Rusmana, 2014:110-111).

Selain itu menurut teori Pierce setiap tanda memiliki dua tataran yaitu tataran kebahasaan dan tataran mistis (Hawkes, 1978:132 dalam Rusmana, 2014:114). Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Pada tataran kebahasaan, kata atau bahasa merupakan penanda yang mengacu pada makna lugas petandanya. Akan tetapi berbeda dengan tataran mistis atau disebut penanda sekunder, petanda pada tataran ini harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mistis tidak lagi mengandung arti denotatif (lugas) tetapi telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif dan makna-makna sertaan lainnya. Misalnya sebuah teks yang bertuliskan “Aku melihat rembulan berjalan diatas panggung juara”. Makna kata dari “rembulan” dalam kalimat tersebut bukan lagi bermakna denotatif seperti arti leksikal dalam kamus, melainkan telah memiliki makna konotatif atau makna sertaan lainnya yakni wanita cantik. Maka pada tataran mistis harus dapat ditemukan sendiri oleh penafsir (pembaca) secara kreatif dan dinamis.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan

dalam bentuk kata-kata dan gambar (Moleong, 2000:03). Penelitian ini juga menggunakan metode semiotika untuk melihat dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tanda. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk menunjukkan bias gender yang ada didalam buku. Objek penelitian adalah buku tematik siswa tema Kegiatanku Kelas 1 Sekolah Dasar edisi revisi 2016. Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar ilustrasi dan teks yang ada didalam buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan studi kepustakaan. Observasi sebagai kegiatan mengamati objek penelitian yakni dengan membaca satu persatu halaman yang terindikasi adanya bias gender. Studi kepustakaan yakni pengumpulan data berdasarkan buku-buku literatur yang sesuai dengan penelitian terkait. Ada 2 data yang dipakai yakni data primer berupa buku tematik siswa tema Kegiatanku kelas 1 Sekolah Dasar dan data sekunder meliputi literatur lain berupa buku, jurnal dan media informasi lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Langkah yang dilakukan adalah

1. Identifikasi per halaman buku yang mengandung bias gender.
2. Memilah antara gambar ilustrasi dan teks. Gambar ilustrasi (tanda visual), akan dianalisis menggunakan acuan tipologi tanda yakni ikon (*image*), indeks dan simbol untuk melihat bagaimana representasi bias gender yang ada. Pada teks (tanda verbal), akan dianalisis berdasarkan tataran kebahasaan dengan mengungkap makna teks dalam wilayah denotatif (arti yang sebenarnya).
3. Melakukan interpretasi tanda visual dan verbal melalui perspektif teori nurture.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bias gender merupakan kondisi dimana terjadi kesenjangan saat salah satu jenis kelamin digambarkan tidak setara. Penggambaran ketidaksetaraan ini mengarah pada munculnya keunggulan pada salah satu jenis kelamin. Laki-laki lebih sering diunggulkan daripada perempuan, menunjukkan bahwa penggambaran identitas laki-laki dan perempuan lebih mengarah pada perspektif ideologi patriarki. Berdasarkan analisis sesuai elemen semiotika C.S Pierce, menunjukkan bahwa masih kuatnya ideologi patriarki yang melekat pada penggambaran subansi buku dan memuat nilai-nilai yang mengarah pada bias gender. Bias gender yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki 4 kategori sebagai berikut :

1. Bias Gender dalam Peran Kerja

Munculnya perbedaan peran kerja yakni dominasi laki-laki pada peran publik dan dominasi perempuan

pada peran domestik. Laki-laki tetap dilekatkan pada kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah utama sedangkan perempuan tetap dilekatkan pada kewajibannya mengurus keluarga. Subtansi buku ini menggambarkan peran publik laki-laki meliputi kegiatan bekerja diluar rumah seperti ke kantor, ke sawah dan berkebun. Dominasi laki-laki akan pekerjaan publik ini juga tidak lepas dari konstruksi sosial meletakkan laki-laki sebagai pribadi yang aktif serta pantas bekerja diluar rumah. Perempuan tetap dilekatkan pada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada urusan keluarga seperti berbelanja ke pasar, membersihkan rumah, menyediakan makanan (memasak), melayani anak dan suami saat makan, menyambut anak dan suami sepulang dari sekolah dan kantor, menyiapkan dan menyediakan kue (kudapan) untuk keluarga. Dominasi perempuan dalam kegiatan domestik ini tidak lepas dari konstruksi masyarakat yang selama ini menganggap bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak produktif dan cenderung dilihat dari fungsi reproduksi. Hal ini mengakibatkan peran kerja perempuan berkuat pada peran-peran domestik agar mampu mengawasi anak-anaknya.

2. Bias Gender dalam Nilai Sifat

Nampak ditampilkan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yakni nilai sifat maskulin dan feminin. Maskulin merupakan karakteristik yang lekat pada laki-laki yakni kuat, keras dan beraroma keringat. Feminin merupakan karakteristik yang lekat pada perempuan yakni lemah, lembut dan beraroma wans (Kurnia, 2004:19). Penggambaran karakteristik laki-laki sebagai sosok yang maskulin juga tergambar dalam subtansi buku ini. Laki-laki digambarkan melalui sikap *enterprising* (giat/mau berusaha) dalam belajar, disiplin saat mengikuti upacara, rasional dalam memutuskan datang lebih pagi agar tidak terlambat mengikuti upacara, aktif saat melakukan permainan kata didalam kelas, berwawasan luas, ingin dilayani saat mengambil makanan, rajin mengulang pelajaran, *independent* (mandiri) dan *confident* (percaya diri) pada keyakinannya untuk belajar tanpa bantuan orang lain. Perempuan digambarkan melalui sifat peka dan peduli saat meminta anaknya untuk bangun pagi dan segera membersihkan diri, *submissive* (patuh) saat diminta untuk mandi tanpa menolak, pasif saat melakukan permainan kata didalam kelas, *prudish* (sopan santun) saat meminta bantuan pada orang tua, selalu melayani keluarga, sosok yang *appreciative* (menghargai) pekerjaan ibu, bertekad kuat untuk menjadi pandai, *emotional* (pemarah) dan *whiny* (cengeng) saat berebut boneka dan *affectionate*

(penuh kasih sayang) saat membelai anaknya. Selain karakteristik nilai sifat, laki-laki dan perempuan juga dibedakan melalui karakteristik cara berpakaian. Laki-laki lebih sering digambarkan dengan menggunakan kaos, kemeja dan celana panjang. Perempuan lebih sering digambarkan dengan menggunakan rok, celana aksesoris pita dan bando serta pemakaian kerudung dalam beberapa penggambaran tokoh. Perbedaan pakaian tersebut sudah terjadi dari generasi kegenerasi. Kesamaan dalam menggunakan celana pada beberapa aktivitas menunjukkan bahwa celana merupakan pakaian yang publik/tidak terikat milik laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan rok, pita dan bando, atribut itu melekat pada kepemilikan perempuan.

3. Bias Gender dalam Status Sosial

Nilai dan norma tradisional menempatkan kedudukan laki-laki lebih unggul dari perempuan. Keunggulan laki-laki menyebabkan ruang gerak laki-laki lebih luas daripada perempuan dan mengakibatkan terjadinya subordinasi pada perempuan dalam beberapa kegiatan. Laki-laki memiliki keunggulan akan status/kedudukan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan didalam subtansi buku ini. Keunggulan yang nampak adalah penggambaran kepemimpinan dan perannya dalam pendidikan anak. Pada status kepemimpinan muncul adanya kesenjangan ketika perempuan tidak memiliki peran untuk memimpin suatu kegiatan. Beberapa cerita didalam buku menempatkan seorang laki-laki sedang menjadi pemimpin dalam suatu aktivitas. Kepemimpinan laki-laki ini termanifestasikan melalui perannya sebagai pemimpin disebuah sekolah (kepala sekolah), pemimpin pembacaan teks Pancasila dan duduk dibangku paling depan. Melalui peran sebagai kepala sekolah, laki-laki nampak menduduki posisi tertinggi didalam struktur birokrasi sekolah. Peran laki-laki saat memimpin pembacaan teks Pancasila yang merupakan Dasar Negara Indonesia menunjukkan bahwa laki-laki dinilai memiliki keistimewaan dan kehormatan lebih daripada perempuan. Laki-laki juga diposisikan duduk dibangku depan ketika berada didalam kelas, artinya laki-laki dinilai sebagai sosok pemimpin dan percaya diri dalam menuntut ilmu. Keseluruhan status/kedudukan laki-laki ini melekatkan laki-laki pada sosok yang pemimpin yang kuat. Perspektif penulis masih menilai laki-laki jauh lebih memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) daripada perempuan.

Status gender juga memperlihatkan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Nampak adanya suatu bias posisi dalam kepedulian akan pendidikan. Laki-laki digambarkan lebih

berperan penting dalam pendidikan anak daripada perempuan. Peran laki-laki pada pendidikan anak lebih sering digambarkan dalam beberapa cerita didalam buku seperti mendampingi anak belajar membaca, mengaji dan berlatih bola. Perempuan tidak memiliki peran yang maksimal dalam pendidikan anak. Pada beberapa cerita peran perempuan hanya digambarkan sebagai pendengar ketika seorang anaknya sedang belajar bersama ayah. Sosok ibu hanya digambarkan memberikan sebuah pertanyaan tentang hitung-menghitung ketika sang anak membantunya membersihkan meja makan. Soal menghitung biasanya ditampilkan melalui peralatan makan maupun makanan yang disajikan, seperti “ibu tadi menyediakan 12 buah jeruk. Kita sudah makan 5 buah. Berapa sisanya ya din?”.

Pada ranah pendidikan, laki-laki dan perempuan juga dibedakan melalui materi bacaan. Subtansi buku menampilkan laki-laki sedang membaca koran sedangkan perempuan membaca majalah. Beberapa koran dan majalah memiliki perbedaan, seperti koran yang menyediakan kabar berita yang terbit setiap hari sehingga informasi yang didapat jauh lebih luas baik mengenai sosial, teknologi dan berita mancanegara. Berbeda dengan majalah yang terbit berkala dengan isi yang sesuai dengan minat pembeli saja, misalnya majalah wanita yang isinya hanya meliputi dunia wanita saja dan ada juga majalah yang berisi berita seperti majalah tempo. Perbedaan bahan baca ini menjadi suatu bias yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan laki-laki dan perempuan memiliki minat dan cara yang berbeda untuk mengisi pengetahuan.

4. Bias Gender dalam Kegemaran

Bias gender muncul pada adanya perbedaan kegemaran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Kegemaran yang dimaksud meliputi adanya perbedaan dalam bidang olahraga/hobi, permainan dan atribut kepemilikan barang yang dimiliki. Melalui olahraga bias gender ditampilkan melalui perbedaan kegemaran yakni laki-laki lebih dilekatkan pada olahraga/hobi yang berkaitan dengan bola seperti lempar tangkap bola, latihan melempar bola, sepak bola dan kasti. Berbeda dengan laki-laki, kegemaran perempuan digambarkan melalui tari-menari. Sejauh ini laki-laki dan keterkaitannya dengan bola tidak dapat dipisahkan. Sejak kecil permainan bola telah disosialisasikan dan dilekatkan pada kepemilikan laki-laki, sedangkan menari menjadi kegiatan yang lekat dengan perempuan.

Perbedaan kegemaran dalam hal permainan, ditampilkan melalui perbedaan konteks bermain. Laki-laki lebih ditampilkan melalui permainan yang mengasah otak dan permainan yang berkaitan dengan

bola. Permainan mengasah otak seperti mencari kata dan menyusun kata. Permainan yang berkaitan dengan bola seperti kucing-kucingan dan kerajinan kolase dengan gambar bermain bola. Berbeda dengan laki-laki, perempuan ditampilkan melalui permainan boneka dan kerajinan kolase dengan gambar menyiram bunga. Permainan yang nampak pada perempuan lebih mengarah pada jiwa feminin perempuan dan keterlibatannya pada peran domestik.

Bias gender terakhir yang nampak dalam subtansi buku adalah adanya perbedaan atribut kepemilikan barang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditampilkan melalui beberapa barang yakni tas jinjing yang digunakan untuk bekerja di kantor, cangkul untuk bekerja di sawah dan pada materi menghitung laki-laki menghitung beberapa barang disekitarnya seperti mobil-mobilan, kelereng, peralatan sekolah (buku dan bulpen), peralatan makan (sendok dan piring), dan makanan (tempe, jeruk dan daging). Kepemilikan barang pada perempuan lebih mengarah pada tas sesek yang digunakan ibu untuk berbelanja, bando dan pita yang digunakan sebagai aksesoris rambut, boneka sebagai teman bermain, selendang untuk menari dan pada materi menghitung perempuan menghitung beberapa barang yang ada disekitarnya seperti sayur dan buah, buku dan pensil, peralatan makan dan menghitung biskuit.

Nampak adanya kesamaan yang ditampilkan pada saat materi hitung dalam kepemilikan buku, pensil, bulpen, sayur dan buah (makanan) dan peralatan makan. Akan tetapi masih nampak adanya bias pada kepemilikan atribut yang lain. Ditemukan melalui kepemilikan permainan laki-laki seperti mobil-mobilan, kelereng sedangkan perempuan bermain boneka, memakai pita dan bando. Melekatnya kepemilikan barang tersebut terjadi sejak kecil dimana laki-laki dan perempuan disosialisasikan secara berbeda melalui hal kepemilikan barang. Mobil dan kelereng menjadi kepemilikan permainan pada laki-laki sedangkan boneka, pita dan bando adalah permainan milik perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 Tema Kegiatanku Tingkat Kelas 1 Sekolah Dasar ini masih mengandung bias gender. Buku siswa yang ditulis oleh dua orang penulis yakni Dra. Nurhasanah dan Lubna Assagaf, S.Pd. ini masih mengandung kesenjangan dalam penggambaran laki-laki dan perempuan. Kedua penulis dengan latarbelakang sebagai perempuanpun ternyata tidak mampu untuk melahirkan suatu kesetaraan antara laki-laki

dan perempuan. Penulis buku masih terjebak pada stereotipe yang melekat pada ideologi yang menekankan bahwa posisi laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Bentuk-bentuk bias gender terlihat dalam beberapa kategori yakni (1) Bias gender dalam peran kerja, (2) Bias gender dalam nilai sifat, (3) Bias gender dalam status sosial, dan (4) Bias gender dalam kegemaran. Keseluruhan bias gender tersebut termanifestasikan melalui gambar ilustrasi maupun teks cerita.

Pertama, pada kategori peran kerja bias gender disosialisasikan melalui bias peran publik dan domestik. Dominasi laki-laki pada peran publik seperti bekerja di kantor, di sawah dan di kebun sebagai mencari nafkah utama. Dominasi perempuan pada peran domestik seperti belanja ke pasar, mengurus dan melayani anak dan suami, mengurus pekerjaan rumah baik memasak dan membersihkan ruangan sebagai seorang ibu rumah tangga. Nampak ditampilkan laki-laki dan perempuan keluar dari dominasinya, yakni laki-laki berada pada peran domestik dan perempuan berada pada peran publik. Laki-laki pada peran domestik melakukan kegiatan menyiram bunga, membantu ibu membawakan kue dan membantu membersihkan tempat tidur merupakan kegiatan yang hanya bersifat membantu dan masih kuatnya dominasi perempuan pada ruang domestik. Perempuan berada pada peran publik hanya ditampilkan sedang membawa tas kerja saja.

Kedua, pada kategori nilai sifat bias gender disosialisasikan melalui sifat maskulin dan feminin serta cara berpakaian. Maskulinitas menempatkan laki-laki sebagai sosok yang *enterprising* (giat/mau berusaha, disiplin, rasional, aktif, berwawasan luas, ingin dilayani, *independent* (mandiri), dan *confident* (percaya diri). Feminitas menempatkan perempuan sebagai sosok yang pasif, *care* (peduli), *submissive* (patuh), *prudish* (sopan santun), selalu melayani, *appreciative* (menghargai), *emotional* (pemarah), *whiny* (cengeng) dan *affectionate* (penuh kasih sayang). Gaya berpakaian laki-laki lebih banyak ditampilkan melalui kemeja, kaos dan celana, baik panjang maupun pendek. Perempuan lebih ditampilkan melalui gaya berpakaian seperti menggunakan rok, kerudung, aksesoris bando, pita dan celana.

Ketiga, pada kategori status sosial bias gender disosialisasikan melalui perbedaan kepemimpinan dan pendidikan. Kepemimpinan menempatkan laki-laki memiliki jiwa *leadership* sehingga status/kedudukannya lebih unggul daripada perempuan. Laki-laki yang memiliki kedudukan dalam beberapa cerita seperti menjadi kepala sekolah, memimpin dalam upacara, dan berani duduk dibangku paling depan. Berbeda dengan perempuan yang sama sekali ditampilkan tidak memiliki jiwa kepemimpinan. Pada segi pendidikan, laki-laki mendominasi kegiatan belajar anak seperti mendampingi

belajar baik membaca, mengaji dan berlatih bola. Perempuan ditampilkan tidak memiliki peran dalam pendidikan anak melalui perannya saat mendengarkan dari jauh anak belajar. Selain itu bias gender dalam pendidikan juga menampilkan perbedaan pada bahan bacaan yang digunakan laki-laki dan perempuan. Menempatkan laki-laki dekat dengan koran dan perempuan lebih dekat dengan majalah.

Pada kategori kegemaran, bias gender disosialisasikan melalui perbedaan olahraga/hobi, permainan dan kepemilikan barang. Melalui olahraga/hobi nampak adanya persamaan yakni olahraga berlari. Bias gender justru nampak pada hobi yang disukai laki-laki yakni mengarah pada bola baik lempar tangkap bola, sepak bola dan kasti sedangkan perempuan mengarah pada tari-menari. Selanjutnya melalui permainan, bias gender menempatkan laki-laki pada posisi unggul yakni permainan yang dilakukan mengarah pada permainan mengasah otak dan berhubungan dengan bola seperti permainan mencari kata, menyusun kalimat, kucing-kucingan dan membuat kolase dengan tema bermain bola. Permainan yang melekat pada perempuan tidak jauh dari urusan domestik yakni bermain boneka dan membuat kolase dengan tema menyiram bunga. Selain itu melalui kepemilikan barang, bias gender menempatkan laki-laki dengan atribut seperti kepemilikan tas jijing untuk ke kantor, mobil-mobilan, kelereng sedangkan perempuan lebih pada tas sesek untuk ke pasar, boneka, bando dan pita, selendang untuk menari, sayur dan buah-buahan, serta peralatan makan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, sebagai peneliti ada beberapa rekomendasi yang ditawarkan dalam kajian ini:

1. Penulis, untuk melakukan evaluasi pada buku pelajaran Kurikulum 2013 khususnya untuk materi pelajaran siswa Sekolah Dasar agar disusun dengan lebih responsif gender. Untuk itu ada beberapa hal terkait isi buku yang perlu diperhatikan:
 - a. Teks, penulis seharusnya menyertakan cerita yang inspiratif tentang perempuan. Sejauh ini peran perempuan sudah nampak pada ruang-ruang publik sehingga tidak hanya berkuat pada ruang domestik saja. Penulis seharusnya menyesuaikan perubahan status perempuan sehingga representasi gender dalam buku tidak lagi mengalami bias.
 - b. Gambar, penulis seharusnya menyertakan gambar-gambar ilustrasi yang menunjukkan kebersamaan serta kekompakan laki-laki dan perempuan baik mengenai peran diruang domestik dan publik, penggambaran nilai sifat, serta kegemaran sehingga terlepas dari stereotipe gender yang melekat sejauh ini.

Hal ini dilakukan untuk mempertegas pembahasan dan penjabaran sehingga substansi buku antara peran laki-laki dan peran perempuan menjadi seimbang dalam setiap materi baik pada ilustrasi gambar maupun teks yang disajikan.

2. Perlu adanya sikap kritis dari para penelaah supaya tidak mengiyakan apa yang ditulis oleh penulis buku. Sebab, tulisan merupakan buah pikiran dari penulis selalu mengandung unsur subjektivitas dan ada muatan ideologi tertentu yang hendak disebarkan, yang mungkin tidak disadari oleh pembaca.

and Social Science. (Online). Vol. 5. No. 6. (<http://www.ijhssnet.com/> diakses pada 3 september 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Rahmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2013. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Murniati, A Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga)*. Magelang : Indonesiatera.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart van. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender Di Perguruan Tinggi*. Malang : UIN-Malang Press.

Sumber online:

- Jin, Ng Yu. Yee chiew ling dan Chong Seng Tong. 2013. *An Analysis on Gender-based Language and Illustrations in Malaysian Secondary Schools' English Language and Literature Textbooks*. International Journal of Humanities and Social Science. (Online). Vol. 5. No. 6. (<http://www.ijhssnet.com/> diakses pada 2 september 2016).
- Sastriyani, Siti Hariti. 2004. *Studi Gender dalam Komik-Komik Prancis Terjemahan*. Jurnal Humaniora. (Online). Vol. 16. No. 2. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/812/654> diakses pada 8 juni 2017).
- Soelistyarini, Titien Diah. 2013. *Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKKPK*. Jurnal Ilmu Humaniora. (Online). Vol. 14. No. 2. (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapersmozaik56163fdb12full.pdf> diakses pada 17 febuari 2017).
- Wu, H. dan W.Liu. 2015. *Gender Representation in Primary English Textbooks in Mainland China 1978 to 2003*. International Journal of Humanities

